

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) DALAM PEMBELAJARAN IPS

IMPROVING SOCIAL SKILLS USING TGT COOPERATIVE LEARNING MODEL IN SOCIAL STUDIES

Oleh: Chandra Marleani Pramudyanti, PSD/PGSD,
chandramarleani25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas IV B SD 1 Kretek menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan desain Kemmis & Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan terhadap keterampilan sosial setelah diterapkan model kooperatif TGT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Sebelum tindakan indikator keterampilan sosial kategori baik 16% setelah akhir Siklus 1 keterampilan sosial siswa meningkat menjadi 60%, setelah akhir Siklus 2 meningkat lagi menjadi 92%. Pada siklus II, keterampilan sosial siswa telah meningkat berdasarkan pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka, penelitian berhenti pada siklus II.

Kata kunci: *keterampilan sosial, model pembelajaran kooperatif TGT, pembelajaran IPS*

Abstract

The purpose of this research is to improve social skills of class IV B students in SD 1 Kretek using TGT cooperative learning model in Social Studies. This research was Classroom Action Research that used the model of Kemmis and Mc. Taggart. The techniques of collecting data were questionnaire, observation, interview, and documentation. The result of the research indicates an improvement of social skills and learning outcomes in social studies after the implementation of TGT cooperative learning. The result of this reseach indicates that TGT cooperative learning model can improve students social skill. In the pre cycle, students' social skills was in the good category in 16%. In cycle 1, there is the improvement in 60%. In the end of cycle 2, the social skills becomes 92%. In the second cycle, students' social skills has improved according the suceess' indicator so this research is stopped at the second cycle.

Keywords: social skills, TGT cooperative learning model, Social Studies

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan mengembangkan nilai-nilai, keterampilan serta membentuk watak anak.

Pembentukan kemampuan serta watak anak dapat dilakukan dengan pembinaan karakter.

Pembinaan karakter dapat dicerna dengan baik oleh anak melalui pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa terutama dalam hal bersosialisasi dengan baik dapat dikembangkan adalah IPS. Hal ini sesuai dengan tujuan mata

pelajaran IPS yaitu mengembangkan karakter warga negara yang baik, khususnya dalam hal berpikir kritis, bertindak, dan bersikap sosial dalam bermasyarakat.

Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa diusahakan agar terlibat langsung secara nyata yang bersifat aktif dan sosial melalui metode pembelajaran yang menyenangkan (Sugihartono, dkk. 2007: 109). Pembelajaran yang melibatkan siswa akan mendukung siswa untuk saling berinteraksi dengan siswa lain. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan diupayakan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Pembelajaran kooperatif TGT menyediakan kesempatan yang luas kepada siswa untuk dapat berinteraksi secara kooperatif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk bertingkah laku, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mudah diterima dalam anggota kelompoknya. Aspek keterampilan sosial tersebut meliputi kerja sama, sportif, dan tanggung jawab.

Perolehan hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata siswa mempunyai keterampilan sosial kurang baik. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas IV B SD 1 Kretek. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran IPS di kelas dan pada saat jam istirahat. Peneliti melihat bahwa tidak sedikit siswa yang memiliki keterampilan sosial yang masih kurang baik. Rendahnya keterampilan sosial siswa tersebut terlihat dari kurang bekerja sama antara sesama

teman, kurang tanggung jawab, dan kurang sikap sportif atau persaingan yang baik. Hal tersebut terlihat dari hampir semua siswa tidak mengetahui jadwal piket kelas pada hari itu. Bahkan siswa mengetahui jadwal piket setelah melihat daftar piket yang ditempelkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan piket yang telah dijadwal.

Kurangnya kerja sama siswa terlihat ketika beberapa siswa tidak meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa tidak membawa. Beberapa sikap lain yang menunjukkan keterampilan sosial rendah antara lain: masih terdapat siswa yang tidak mengetahui bahwa ada siswa yang tidak masuk sekolah, tidak meminjamkan penggaris dan penghapus kepada teman lain. Selain itu, hampir semua siswa pandai memilih mengerjakan soal secara mandiri saat guru meminta untuk berdiskusi mengerjakan soal.

Persaingan akademis pada saat pembelajaran kurang. Hal ini terlihat ketika terdapat siswa yang pandai jarang mengeluarkan pendapat namun terdapat siswa yang dominan berbicara di kelas dalam menanggapi pertanyaan dari guru namun pendapatnya tersebut kurang sesuai atau diluar topik pembicaraan guru terkait materi pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih sering mengejek dan menertawakan jika ada temannya yang tidak tepat dalam menjawab pertanyaan dari guru. Ketika guru memberi pertanyaan yang mengharuskan siswa menjawab masih terdapat siswa yang justru menunjuk teman lain untuk menjawabnya.

Pembelajaran IPS di kelas IV B SD 1 Kretek belum mendukung keterampilan sosial siswa. Pembelajaran terpusat pada guru dan

kurang melibatkan siswa. Sehingga kurang terjadi interaksi antar siswa. Keterampilan sosial siswa yang rendah disebabkan karena kurangnya interaksi siswa dan kurangnya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Karena pada hakekatnya keterampilan sosial merupakan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang lain dalam lingkup ini adalah teman sebaya atau siswa teman satu kelas.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran IPS kelas IV B di SD 1 Kretek, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT agar keterampilan sosial siswa dapat optimal.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif

Tempat dan Waktu Penelitian

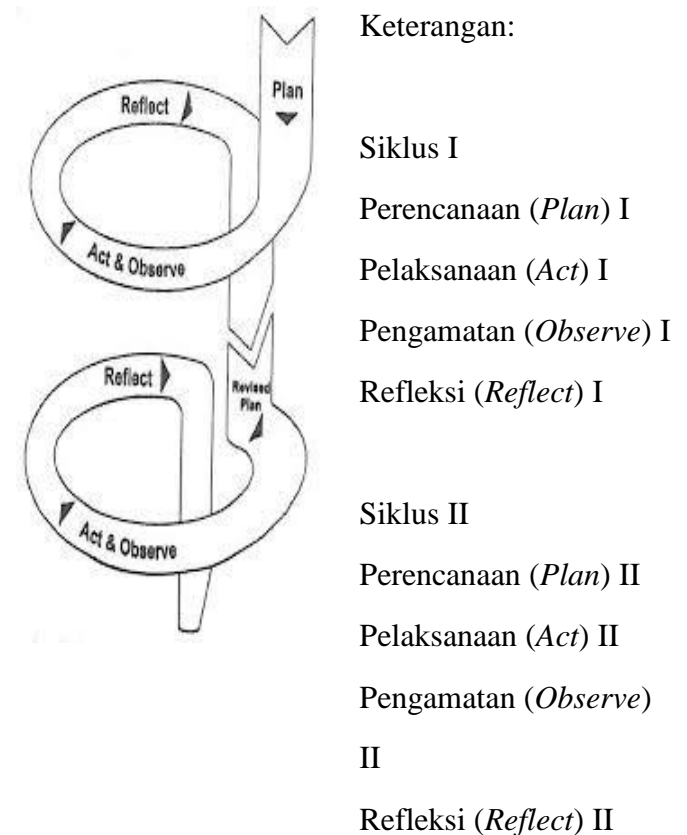
Penelitian dilakukan di SD 1 Kretek yang berada di Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul, Yogyakarta pada bulan Februari – Maret 2016

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B SD 1 Kretek dengan jumlah siswa 25 orang siswa, 14 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

Prosedur

Desain penelitian menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2013: 132) bahwa satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat komponen tersebut saling terkait antara langkah satu dengan langkah berikutnya. Berikut ini gambaran secara singkat langkah-langkah tersebut.



Gambar 1. Desain Penelitian Model Spiral Kemmis dan Mc Tariggart (1988)

(Suharsimi Arikunto, 2013: 132)

Berdasarkan gambar di atas, satu putaran merupakan satu siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap tindakan dan pengamatan terjadi pada waktu yang bersamaan. Pendeskripsian dari tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Perencanaan (*planning*) adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya yang berisi rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran IPS.
- b. Pelaksanaan tindakan (*action*) adalah implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat yang berisi kegiatan yang dilakukan guru sebagai upaya peningkatan keterampilan sosial.
- c. Pengamatan (*observation*) adalah proses mencermati jalannya proses pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran IPS berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keterampilan sosial siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
- d. Refleksi (*reflection*) adalah tahapan terakhir dari sebuah siklus yang telah dilakukan. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru yang kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Diskusi tersebut dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan penelitian. Apabila belum ada peningkatan dan tujuan penelitian belum tercapai maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Angket bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa sebelum menggunakan model kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPS dan setiap akhir siklus pada penelitian tindakan ini. Observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui respon guru dan siswa.

Angket digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial siswa. Kisi-kisi keterampilan sosial siswa pada lembar angket, lembar observasi siswa, dan wawancara berdasarkan aspek keterampilan yang dikemukakan oleh Hurlock (1978). Aspek keterampilan pada masa sekolah dasar dapat berupa kerja sama, sportif, dan tanggung jawab (Hurlock, 1978: 267-271). Lembar observasi untuk guru digunakan untuk mengamati guru pada saat proses pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPS. Kisi-kisi penerapan model pembelajaran ini berdasarkan pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif TGT menurut Slavin. Menurut Slavin dalam La Iru dan La Ode Safiun Arihi (2012: 64) model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima tahapan yaitu: tahapan penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang didukung data kualitatif digunakan untuk menganalisis keterampilan sosial siswa. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung peningkatan keterampilan sosial siswa, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menganalisis penerapan model kooperatif TGT. Pencapaian keterampilan sosial masing-masing siswa diperoleh dengan rumus:

Skor siswa

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Skor maksimum

Hasil perhitungan pencapaian keterampilan sosial masing-masing siswa kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut ini.

Tabel 1. Kualifikasi Keterampilan Sosial

No.	Kategori	Skor (%)
1.	Baik Sekali	86-100
2.	Baik	76-85
3.	Cukup	60-75
4.	Kurang	55-59
5.	Kurang sekali	≤54

Nana Sudjana (2009: 103)

Tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS di kelas IV B SD 1 Kretek dengan kriteria baik dan baik sekali yaitu skor ≥ 76 mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah siswa kelas IV B SD 1 Kretek.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPS yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Peneliti melakukan observasi keterampilan sosial dan observasi pembelajaran IPS pada kelas IV B. Data hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama ini kurang dapat meningkatkan keterampilan siswa.

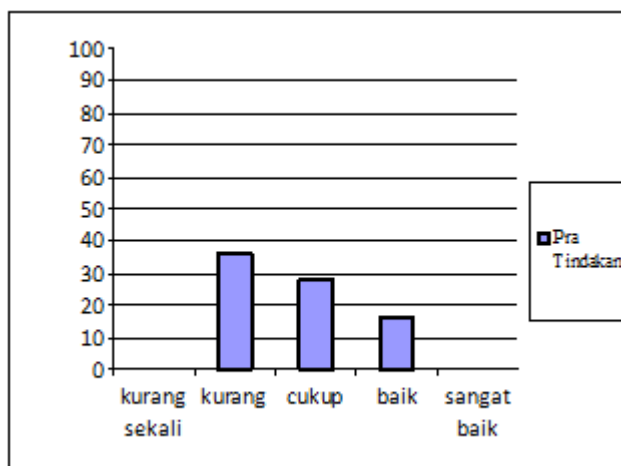
Rendahnya keterampilan sosial siswa kelas IV B SD 1 Kretek juga ditunjukkan melalui hasil angket keterampilan sosial siswa yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2016. Hasil angket keterampilan sosial menunjukkan untuk kategori sangat baik 0%, kriteria baik 16%, kriteria cukup 48%, kategori kurang 36%, dan kategori kurang sekali 0%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Angket Pra Tindakan

No	Kategori	Pra Tindakan	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Sangat Baik	0	0
2.	Baik	4	16
3.	Cukup	12	48
4.	Kurang	9	36
5.	Kurang Sekali	0	0
Jumlah		25	100

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data pada tabel 2 tentang data hasil angket keterampilan sosial siswa sebelum tindakan penelitian dapat diperjelas melalui diagram di bawah ini.



Gambar 2. Hasil angket pra tindakan siklus I

Berdasarkan hasil angket, observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas IV B SD 1 Kretek maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa tergolong rendah. Selain itu, siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran IPS dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama ini kurang dapat meningkatkan keterampilan siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV B SD 1 Kretek menggunakan model pembelajaran yang dapat mendukung untuk meningkatkan kerja sama, sportif, dan tanggung jawab.

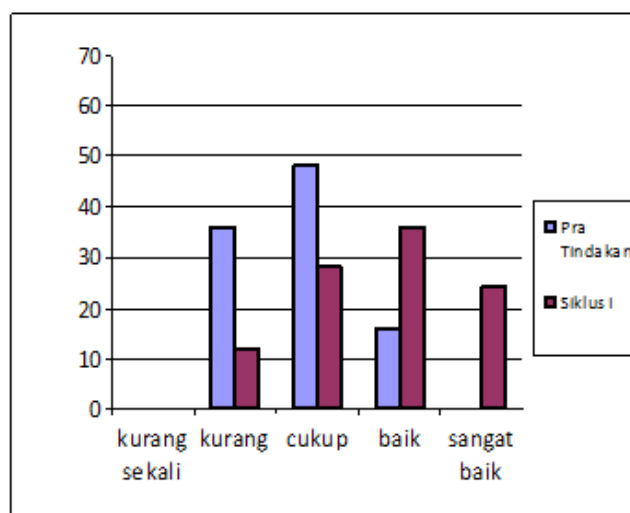
Pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VB SD 1 Kretek. Peningkatan pada siklus I untuk kategori sangat baik meningkat sebesar 24% dari kondisi awal 0% meningkat menjadi 24%, kriteria baik

meningkat 20% dari kondisi awal 16% meningkat menjadi 36%, kriteria cukup menurun sebesar 20% dari kondisi awal 48% menurun menjadi 28%, dan kategori kurang menurun 24% dari kondisi awal 36% menurun menjadi 12%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil tindakan siklus I

No	Kategori	Pra Tindakan		Siklus I	
		jumlah	(%)	jumlah	(%)
1.	Sangat Baik	0	0	6	24
2.	Baik	4	16	9	36
3.	Cukup	12	48	7	28
4.	Kurang	9	36	3	12
5.	Kurang Sekali	0	0	0	0
Jumlah		25	100	25	100

Data pada tabel 2 tentang hasil tindakan siklus I dapat diperjelas melalui diagram di bawah ini.



Gambar 3. Hasil tindakan siklus I

Berdasarkan diagram angket keterampilan sosial siswa di atas dapat dilihat bahwa keterampilan sosial siswa meningkat.

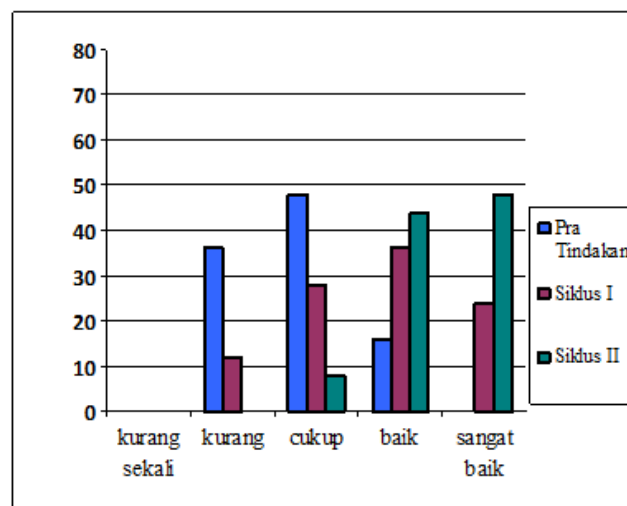
Peningkatan keterampilan sosial siswa kategori baik dan sangat baik mengalami kenaikan sebesar 44% dari kondisi awal sejumlah 4 siswa (16%) meningkat pada siklus I menjadi 15 siswa (60%).

Peningkatan pada siklus II untuk kategori sangat baik meningkat sebesar 24% dari siklus I 24% meningkat menjadi 48%, kriteria baik meningkat 8% dari siklus I 36% meningkat menjadi 44%, kriteria cukup menurun sebesar 20% dari siklus I 28% menurun menjadi 8%, dan kategori kurang menurun 12% dari siklus I 12% menurun menjadi 0%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil tindakan siklus II

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		jumlah	(%)	jumlah	(%)
1.	Sangat Baik	6	24	12	48
2.	Baik	9	36	11	44
3.	Cukup	7	28	2	8
4.	Kurang	3	12	0	0
5.	Kurang Sekali	0	0	0	0
Jumlah		25	100	25	100

Data pada tabel 3 tentang hasil tindakan siklus II dapat diperjelas melalui diagram di bawah ini.



Gambar 4. Hasil tindakan siklus II

Berdasarkan diagram angket keterampilan sosial siswa di atas dapat dilihat bahwa keterampilan sosial siswa meningkat. Peningkatan keterampilan sosial siswa kategori baik dan sangat baik mengalami kenaikan sebesar 32% dari siklus I sejumlah 15 siswa (60%) meningkat pada siklus II menjadi 23 siswa (92%).

Karakteristik pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah berkelompok, permainan, dan pertandingan. Siswa berkelompok untuk berdiskusi dan melakukan permainan, bahkan melakukan pertandingan yang bersifat kelompok. Dengan begitu, siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain dengan mengembangkan sikap kerja sama, sportif, dan tanggung jawab. Berdasarkan tujuan pembelajaran kooperatif dan makna pembelajaran kooperatif tersebut maka pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket, observasi, dan wawancara yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selain

dapat meningkatkan keterampilan sosial kooperatif tipe TGT juga dapat meningkatkan nilai mata pelajaran IPS.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dan diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV B SD 1 Kretek. Perolehan hasil angket pra tindakan diketahui bahwa keterampilan sosial siswa yang masuk dalam kategori baik dan sangat baik yaitu 4 siswa (16%). Hasil siklus I menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa meningkat menjadi 15 siswa (60%) dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil siklus I ke siklus II mengalami peningkatan menjadi 23 siswa (92%) siswa yang memiliki keterampilan sosial dalam kategori baik dan sangat baik.

Peningkatan rata-rata keterampilan sosial siswa pada siklus I sebesar 11%, kondisi awal 68% meningkat menjadi 79%. Peningkatan rata-rata keterampilan sosial siswa pada siklus II sebesar 5% dari siklus I 79% menjadi 84%. Disamping dapat meningkatkan keterampilan sosial, model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga berdampak terhadap nilai IPS siswa. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil nilai post test siswa pada akhir siklus. Ketercapaian keberhasilan dalam peningkatan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPS kelas IV B SD 1 Kretek pada siklus II mencapai lebih dari 80 % dari jumlah siswa dalam kategori baik dan baik sekali.

Saran

Saran yang perlu disampaikan setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah ditujukan untuk guru, siswa, dan sekolah. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu cara penyampaian pelajaran karena dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tidak hanya digunakan pada mata pelajaran IPS saja tetapi dapat juga pada mata pelajaran lain selama materi pembelajaran sesuai untuk diskusi, permainan, dan pertandingan. Selain itu, siswa hendaknya dapat belajar untuk bersosialisasi dengan teman yang lain agar dapat mengembangkan keterampilan sosial terhadap sesama teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak* (jilid 1, terjemahan). Inggris: McGraw-Hill.Inc.
- La Iru dan La Ode Safiun Arihi. (2012). *Analisis Penerapan: Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model- Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*.
Yogyakarta: UNYPress.

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian
Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
Rineka Cipta.